



ANALISIS DAMPAK KEBERADAAN JAWA TIMUR PARK 3 TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR DI KOTA BATU JAWA TIMUR

M. Rizki Armanda¹⁾, Jabal Tarik Ibrahim²⁾, Dyah Erni Widyastuti³⁾

Email: Jabal@umm.ac.id

ABSTRACT

Social and economic changes in society are caused by various factors such as infrastructure development, environmental changes, discoveries, and so on. The purpose of this study was to determine the socio-economic conditions of the community before and after the existence of Jawa Timur Park 3. Data collection was carried out in Beji Village and Junrejo Village using interviews, observation, and documentation. Data analysis used descriptive analysis of Miles and Huberman test. The results showed that there were changes in the community, both positive and negative, and had an impact on two villages, namely Beji Village and Junrejo Village. Positive changes to the two villages were the development of Kampung Hijau, the provision of flower pots, alternative roads, making irrigation, increased social interaction, increased community income, increased community awareness in utilizing the advantages of their villages, and an increasingly active village government. Negative changes after the existence of Jawa Timur Park 3, namely, the increasing number of vehicles passing by, the emergence of noise from tourists, and the violation of regulations by Jawa Timur Park 3. This condition means that the existence of Jawa Timur Park 3 is enough to provide positive changes for the community even though it has not maximum because there are agreements that are still not fulfilled. This action needs to be supported by the role of the government which must be active in serving the community for the creation of social welfare.

Keywords: social change, economic change, government

ABSTRAK

Perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor seperti, adanya pembangunan infrastruktur, perubahan lingkungan, penemuan baru, dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya Jawa Timur Park 3. Pengumpulan data dilakukan di Desa Beji dan Desa Junrejo dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif uji Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan terhadap masyarakat baik positif maupun negatif dan berdampak terhadap dua desa yaitu, Desa Beji dan Desa Junrejo. Perubahan positif terhadap kedua desa adalah adanya pembangunan Kampung Hijau, pemberian pot bunga, pemavingan jalan alternatif, pembuatan irigasi, interaksi sosial meningkat,

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian-Peternakan, Universitas

pendapatan masyarakat meningkat, meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan keunggulan desanya, serta pemerintah desa yang semakin aktif. Perubahan negatif sesudah adanya Jawa Timur Park 3 yaitu, kendaraan yang berlalu lalang semakin banyak, timbulnya kebisingan dari wisatawan, dan adanya pelanggaran peraturan oleh pihak Jawa Timur Park 3. Kondisi demikian berarti adanya Jawa Timur Park 3 cukup memberi perubahan yang positif bagi masyarakat walaupun belum maksimal karena ada kesepakatan yang masih belum terpenuhi. Tindakan tersebut perlu ditunjang oleh peran pemerintah yang harus aktif dalam melayani masyarakat demi terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: pemerintah, perubahan ekonomi, perubahan sosial

PENDAHULUAN

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai potensi dan prospek yang menjanjikan baik dalam sektor pertanian, sektor industri, sektor ekonomi, sektor pariwisata dan sektor-sektor yang lain. Sektor-sektor itulah yang menjadikan Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu pertimbangan bagi pemerintah, pengusaha, maupun investor untuk memanfaatkan potensi yang dihasilkan dari sektor tersebut agar bisa mendapatkan keuntungan. Alasan lainnya adalah Provinsi Jawa Timur juga mempunyai tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang pesat seiring berjalannya waktu. Salah satu sektor yang sangat berkembang pesat di Jawa Timur saat ini adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang cukup menjanjikan karena memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan devisa di berbagai negara khususnya Indonesia. Sektor pariwisata di Indonesia saat ini telah memberikan peluang dalam meningkatkan perekonomian maupun lapangan pekerjaan, sektor pariwisata juga memberikan dampak peningkatan ekonomi, maupun dalam konteks pelestarian dan pengelolaan lingkungan,

sumber daya alam, dan budaya yang semakin arif dan bijaksana (Yakup, 2019). Jumlah objek pariwisata di Jawa Timur saat ini sudah banyak tersebar di berbagai daerah sesuai dengan keunggulan dan inovasi di setiap daerah masing-masing. Contoh nyata kota yang ada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan di sektor pariwisata adalah Kota Batu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata, sedangkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Objek wisata menjadi komoditi yang baik digunakan oleh suatu negara, karena dengan adanya objek wisata maka potensi ekonomi untuk berkembang akan sangat besar, seperti adanya pedagang yang menjajakan berbagai makanan, minuman, kerajinan tangan, menyediakan alat transportasi dan berbagai jasa-jasa lainnya. Salah

satu objek wisata yang sudah sangat terkenal adalah Jawa Timur Park 3. Objek wisata ini menawarkan berbagai macam wahana permainan dan pertunjukan yang bisa dinikmati oleh wisatawan. Dibangunnya objek wisata ini pasti akan berdampak terhadap masyarakat sekitar baik dampak yang ditimbulkan bersifat positif maupun negatif. Pembangunan objek wisata Jawa Timur Park 3 ini juga dibarengi dengan perkembangan Kota Wisata Batu oleh pemerintah setempat.

Pelaksanaan pembangunan Kota Wisata Batu ini dapat meliputi ekonomi, hukum, sosial, dan budaya, dan menimbulkan perubahan ekonomi, sosial, hukum dan budaya bagi masyarakat pula. Pelaksanakan pembangunan ini juga mengharuskan masyarakat harus siap menghadapi perubahan yang ada baik dampak positif maupun dampak negatif dan masyarakat diharapkan mampu beradaptasi akibat dari adanya pembangunan ini. Sehubungan dengan uraian di atas, berdirinya wisata Jawa Timur Park 3 pasti ada pengaruh terhadap perubahan kehidupan di masyarakat sekitar dalam aspek seperti ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, adanya wisata Jawa Timur Park 3 sangat mempengaruhi setiap aspek yang ada di masyarakat sekitar, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya Jawa Timur Park 3.

METODE PENELITIAN

Metode

Waktu dan Lokasi

Pengambilan data dilakukan dimulai dari bulan November 2020 -

Januari 2021. Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur Park 3, Desa Beji, Kecamatan Junrejo.

Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama atau pertama yang didapatkan oleh peneliti dari masyarakat yang ada di sekitar tempat penelitian melalui kegiatan wawancara, pengamatan langsung, dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sumber data primer melalui wawancara dan pengamatan langsung dengan masyarakat di sekitar Jawa Timur Park 3.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat tidak secara langsung atau didapat dari sumber atau orang lain. Data sekunder digunakan sebagai data pembantu atau pendukung dari data primer yang didapat dari observasi dan dokumentasi pihak lain.

Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive* dan teknik *snow ball*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Idrus, 2009), sementara teknik *snow ball* diartikan sebagai suatu penentuan informan dengan metode bola salju yang artinya informan pertama akan menentukan informan kedua, informan kedua akan menentukan informan ketiga, informan ketiga menentukan informan keempat, dan seterusnya (Ibrahim, 2020).

Berikut adalah ciri-ciri dari informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini yaitu orang tersebut orang yang mampu berkomunikasi dengan baik, orang yang

mempunyai pengalaman dan pengetahuan lebih tentang apa yang akan ditanyakan oleh peneliti dibandingkan dengan orang yang lain, orang yang mempunyai pengaruh terhadap lingkungan sekitar, dan orang yang sebelum dan sesudah adanya Jawa Timur Park 3 sudah tinggal disana sehingga akan dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Batas jarak yang digunakan peneliti untuk mencari informan adalah sekitar 2 km dari tempat objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan mengunjungi lokasi tempat penelitian dan mengamati kegiatan dan perilaku apa saja yang ada di sekitar baik dari penduduk maupun pengunjung wisata.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara atau tanya jawab dengan pihak-pihak yang berada disekitar tempat wisata tersebut seperti dengan petugas wisata, pedagang, pengunjung wisata, dan penduduk sekitar.

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan bahan-bahan tertulis, film, *record*, jurnal, laporan penelitian, artikel yang relevan dengan masalah penelitian ini.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman. Penelitian deskriptif berupaya mendeskripsikan gambaran mengenai masalah yang diteliti, yaitu penjelasan peneliti setelah mendapat data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian akan mengkategorisasikan

data-data yang telah didapat sesuai dengan tema yang telah disusun. Peneliti kemudian akan menyimpulkan setiap data yang telah dikategorisasikan dan menyelaraskan dengan teori yang sesuai dengan tema yang dibahas, setelah semua disusun peneliti dapat menentukan kesimpulan yang didapat dari penelitian. Hal ini juga sesuai dengan proses analisis data menurut ahlinya, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data (*Data Cosplay*)

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/Verifyn*)

Penarikan kesimpulan berupa peninjauan kembali catatan-catatan lapangan, sehingga data-data yang dihasilkan dapat di uji validitasnya (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Perubahan Sosial Ekonomi Desa Beji

Masyarakat Desa Beji mengalami perubahan-perubahan di dalam kehidupan sosialnya sejak berdirinya objek wisata Jawa Timur Park 3. Sebelum adanya pembangunan objek wisata Jawa Timur Park 3, mayoritas pekerjaan dari masyarakat di Desa Beji merupakan sebagai petani dan home industri tempe. Masyarakat Desa Beji kegiatannya banyak dari

sektor pertanian karena pada saat sebelum berdirinya objek wisata tersebut, lahan pertanian yang ada disana masih sangat luas dan menjadi mata pencaharian bagi masyarakat disana. Setelah berdirinya objek wisata tersebut masyarakat di Desa Beji banyak yang beralih menjadi pedagang, buruh, mengembangkan home industri tempenny, dan membuka kos-kosan sebagai mata pencaharian mereka. Hasil penjualan lahan pertanian yang dibeli oleh pihak pariwisata dijadikan sebagian masyarakat untuk membuka kos-kosan dan modal untuk mengembangkan home industri mereka.

Perubahan lain yang dialami masyarakat Desa Beji adalah adanya pembangunan infrastruktur yang telah dijanjikan dan disepakati bersama oleh pihak masyarakat Desa Beji dan pihak pariwisata sebagai bentuk tanggung jawab karena berdirinya Jatim Park 3 sangat dekat dengan Desa Beji. Pembangunan infrastruktur ini juga merupakan inisiatif dari pihak pariwisata dan juga ada beberapa permintaan dari masyarakat Desa Beji agar kondisi fisik lingkungan mereka bisa terlihat bagus dan nyaman. Beberapa pembangunan infrastruktur yang telah dilakukan oleh pihak pariwisata adalah adanya pembangunan kampung hijau dan pemberian pot bunga, pemberian alat bermain di taman bermain anak, dan pembagusan jalan. Selama ada kesepakatan yang belum dilaksanakan, masyarakat selalu mengadakan pertemuan dengan pihak pariwisata.

Hal lain yang menjadikan interaksi sosial di masyarakat semakin meningkat, karena dalam 6 bulan sekali mereka mengadakan pertemuan untuk membahas keluh kesah yang ada untuk

diselesaikan bersama dengan pihak pariwisata. Alasan lain yang mengakibatkan meningkatnya interaksi sosial di masyarakat adalah adanya kegiatan kerja bakti 2 kali dalam seminggu. Perubahan interaksi sosial sebelum dan sesudah adanya objek wisata Jawa Timur Park 3 ini, juga disebabkan karena adanya kesadaran masyarakat bahwa mereka mempunyai kepentingan bersama demi kemajuan dan perkembangan desa mereka. Bentuk interaksi sosial dan kerja sama antara masyarakat dan perangkat desa ini contohnya adalah mereka berhasil mengadakan kegiatan "Kampung Edukasi Budaya" yang bertujuan memperkenalkan budaya yang ada di Desa Beji dan "Kampung Edukasi Tempe" yang bertujuan menghasilkan sebuah inovasi baru yaitu menciptakan hasil olahan baru yang berbahan baku tempe seperti bakpia tempe, puding tempe, brownies tempe, stik tempe dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ogurn di dalam Marius (2006) yaitu perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku manusia yang bersifat rohaniah lebih besar dipengaruhi oleh perubahan-perubahan kebudayaan yang bersifat material, misalnya kondisi-kondisi ekonomis, geografis atau biologis (unsur-unsur kebudayaan material) menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya (pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku).

Peran perangkat desa pun juga semakin terlihat dan meningkat dibandingkan sebelum adanya objek wisata ini, karena mereka juga berusaha membantu dan berpartisipasi untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat yang belum bisa dipenuhi oleh pihak Jatim Park 3.

Sebelum adanya objek wisata tersebut, kesempatan kerja bagi masyarakat masih sedikit dan para pemuda disana masih banyak yang belum bekerja sehingga berpotensi menimbulkan terjadinya penyimpangan sosial, tetapi setelah adanya Jatim Park 3 ini para pemuda tersebut sadar akan kesempatan yang ada untuk menghasilkan uang sendiri, memanfaatkan peluang kerja dan potensi atau keunggulan yang ada, sehingga potensi terjadinya penyimpangan sosial sangat berkurang. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Indahsari dan Oktavianti (2014) adanya sektor pariwisata di suatu daerah akan berdampak positif baik bagi pemerintah daerah seperti meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) maupun bagi masyarakat sekitar seperti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, penyerapan tenaga kerja memberikan peluang usaha, dan lain sebagainya. Hal ini juga semakin terbantu karena dalam kurun waktu satu tahun sekali, pihak Jawa Timur Park 3 memberikan bantuan berupa beras kepada masyarakat Desa Beji yang kurang mampu. Berikut adalah perbandingan kondisi sosial masyarakat Desa Beji sebelum dan sesudah adanya Jawa Timur Park 3:

Tabel 1. Kondisi sosial masyarakat Desa Beji sebelum dan sesudah adanya Jawa Timur Park 3

No	Kondisi sosial masyarakat Desa Beji sebelum adanya Jawa Timur Park 3	Kondisi sosial masyarakat Desa Beji sesudah adanya Jawa Timur Park 3
1.	Mayoritas masyarakat Desa Beji kegiatannya banyak di sektor pertanian dan home industri tempe.	Kegiatan di sektor pertanian menjadi berkurang karena berkurangnya lahan pertanian dan beralih menjadi kegiatan seperti, buruh, buka usaha kos-kosan, berdagang, serta mengembangkan home industri tempe yang sudah ada.
2.	Kondisi fisik lingkungan masyarakat yang tidak terlalu bagus.	Adanya perbaikan kondisi fisik lingkungan seperti pembagusan jalan, pembangunan "Kampung Hijau", pemberian alat bermain di taman bermain anak, dan pemberian pot bunga.
3.	Interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat cukup sering terjadi.	Interaksi sosial menjadi meningkat karena dalam waktu 6 bulan sekali pihak masyarakat dan perangkat desa mengadakan rapat dengan pihak pengelola wisata, kemudian adanya kegiatan kerja bakti seminggu 2 kali.
4.	Kesempatan bekerja bagi masyarakat masih sedikit dan para pemuda disana masih banyak yang belum bekerja sehingga berpotensi menimbulkan terjadinya penyimpangan sosial.	Setelah adanya Jawa Timur Park 3 ini para pemuda tersebut sadar akan kesempatan kerja yang ditawarkan dan memanfaatkan potensi atau keunggulan yang ada di desa mereka, sehingga potensi terjadinya penyimpangan sosial sangat berkurang.
5.	Tidak adanya bantuan dari pihak swasta manapun bagi masyarakat Desa Beji.	Adanya bantuan dari Jawa Timur Park 3 berupa beras yang diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu di Desa Beji dalam 1 tahun sekali.
6.	Peran pemerintah desa belum terlalu maksimal.	Perangkat desa berinisiatif memperjuangkan hak-hak yang telah disepakati dari pihak masyarakat Desa Beji dengan pihak Jawa Timur Park 3.
7.	Kegiatan kebudayaan dan home industri belum terlalu aktif dan berkembang.	Menciptakan kerja sama antara masyarakat dan perangkat desa untuk mengadakan kegiatan "Kampung Edukasi Budaya" yang bertujuan memperkenalkan budaya yang ada di Desa Beji dan "Kampung Edukasi Tempe" yang bertujuan menghasilkan sebuah inovasi baru yaitu menciptakan hasil olahan baru yang berbahan baku tempe seperti bakpia tempe, puding tempe, brownies tempe, stik tempe dan lain-lain.

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdirinya objek wisata Jawa Timur Park 3, sangat berpengaruh dan

merubah kondisi kehidupan perekonomian di Desa Beji. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, berdirinya Jawa Timur Park 3 ini banyak masyarakat yang dulunya mayoritas pekerjaannya sebagai petani beralih menjadi pedagang, buruh, membuka kos-kosan, dan membuka home industri sebagai sumber mata pencaharian mereka yang baru. Hal ini juga meningkatkan kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat. Kesempatan kerja bagi masyarakat juga bertambah karena adanya kesepakatan yang terjalin yaitu masyarakat dapat bekerja di Jawa Timur Park 3. Peralihan ini sebenarnya dianggap sebagai salah satu keuntungan bagi beberapa masyarakat tersebut karena penghasilan yang didapat juga semakin meningkat dari sebelumnya. Pembangunan wisata Jawa Timur Park 3 di kota Batu, secara tidak langsung akan menjadikan sebuah pembangunan dan perkembangan ekonomi bagi masyarakat tergantung bagaimana masyarakat dapat memanfaatkannya dengan baik.

Dampak lain dan perubahan yang terjadi di masyarakat adalah adanya kerja sama antara masyarakat dan perangkat desa ini berhasil mengadakan kegiatan "Kampung Edukasi Budaya" yang bertujuan memperkenalkan budaya yang ada di Desa Beji dan "Kampung Edukasi Tempe" yang bertujuan menghasilkan sebuah inovasi baru yaitu menciptakan hasil olahan baru yang berbahan baku tempe seperti bakpia tempe, puding tempe, brownies tempe, stik tempe dan lain-lain setelah berdirinya Jawa Timur Park 3. Kegiatan ini juga mengharuskan wisatawan untuk membayar sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku disana. Kegiatan ini juga merupakan

bentuk kesadaran masyarakat dan pemerintah desa untuk memanfaatkan keadaan yang ada untuk menghasilkan keuntungan bagi masyarakat dan Desa Beji sendiri. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Kuncoro (2004) yang dimana secara umum pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumberdaya yang ada dan membentuk pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut.

Dampak lain yang ditimbulkan dari adanya objek wisata ini adalah adanya kesempatan masyarakat untuk berjualan dan memperkenalkan produk home industri yang menjadi keunggulan Desa Beji yaitu tempe pada saat event tertentu. Masyarakat diberikan fasilitas berupa *stand* dan tenda, hal ini memberikan dampak positif bagi masyarakat karena dengan adanya event tersebut wisatawan di Jawa Timur Park 3 bisa lebih mengenal keunggulan home industri yang ada di Desa Beji dan bisa mendatangkan keuntungan bagi mereka. Berbeda dengan kondisi masyarakat yang sebelumnya yang hanya memanfaatkan rumah sebagai tempat untuk berjualan hasil home industri mereka, tetapi terkadang masyarakat lebih memilih untuk tetap berjualan di rumah karena biaya sewa yang ditetapkan oleh pihak pariwisata cukup mahal. Keberadaan objek wisata Jawa Timur Park 3 memberikan pengaruh lainnya yaitu disaat momen libur hari raya dan hari libur panjang, kondisi tempat parkir disana selalu penuh dan ruas jalan di Desa Beji dijadikan

alternatif untuk tempat parkir bagi wisatawan yang berkunjung.

Hasil dari uang parkir tersebut sepenuhnya diberikan kepada masyarakat Desa Beji yang dimana sebagian diberi kepada masyarakat yang bertugas disana dan sebagian lainnya diberikan untuk dana sosial di Desa Beji. Kesempatan ini juga yang akhirnya membuat masyarakat sadar akan potensi yang ada untuk memanfaatkan kondisi tersebut agar mendapatkan keuntungan serta memperbaiki kualitas hidup mereka agar menjadi lebih baik. Dari sekian banyak kesepakatan dan perubahan yang terjadi, keberadaan Jawa Timur Park 3 cukup membawa perubahan yang positif walaupun ada sebagian masyarakat yang menganggap belum maksimal, karena masih ada beberapa kesepakatan yang belum dipenuhi oleh pihak Jawa Timur Park 3 dan masyarakat tersebut belum mampu memanfaatkan keadaan yang ada untuk mendapatkan keuntungan bagi mereka. Berikut adalah perbandingan kondisi ekonomi masyarakat Desa Beji sebelum dan sesudah adanya Jawa Timur Park 3:

Tabel 2. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Beji sebelum dan sesudah adanya Jawa Timur Park 3

No.	Kondisi ekonomi masyarakat Desa Beji sebelum adanya Jawa Timur Park 3	Kondisi ekonomi masyarakat Desa Beji sesudah adanya Jawa Timur Park 3
1.	Masyarakat Desa Beji mayoritas kegiatannya banyak di sektor pertanian dan home industri tempe.	Masyarakat Desa Beji mengalami perubahan dimana kegiatan di sektor pertanian menjadi berkurang karena berkurangnya lahan pertanian dan beralih menjadi kegiatan seperti berdagang, membuka usaha kos-kosan, mengembangkan home industri mereka sehingga dapat memanfaatkan kondisi yang ada untuk meningkatkan pendapatan.
2.	Kesempatan bekerja di masyarakat masih belum terlalu banyak dan kesempatan kerja hanya di sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan tradisional.	Adanya kesempatan kerja yang lebih banyak seperti bekerja di Jatim Park 3, buruh, home industri selain tempe, usaha kos-kosan, dan lain-lain.
3.	Hanya memanfaatkan rumah sebagai tempat untuk berdagang.	Adanya kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk berdagang melalui <i>stand</i> dan tenda yang telah disediakan oleh Jatim Park 3 pada event tertentu.
4.	Tidak ada tambahan pendapatan bagi masyarakat dan bagi dana sosial.	Pemanfaatan ruas jalan oleh masyarakat sebagai lahan parkir yang sebagian hasilnya akan menjadi milik warga yang bertugas dan hasil sebagian yang lain menjadi dana sosial.
5.	Masyarakat masih kurang sadar terhadap potensi yang dimiliki desa mereka dan kerja sama dengan pemerintah desa masih belum aktif	Masyarakat mulai aktif dan sadar akan potensi yang dimiliki dan memanfaatkannya agar bisa mendapatkan keuntungan. Contohnya adalah menciptakan kerja sama dengan perangkat desa untuk mengadakan kegiatan "Kampung Edukasi Budaya" yang bertujuan memperkenalkan budaya yang ada di Desa Beji dan "Kampung Edukasi Tempe" yang bertujuan menghasilkan sebuah inovasi baru yaitu menciptakan hasil olahan baru yang berbahan baku tempe seperti bakpia tempe, puding tempe, brownies tempe, stik tempe dan lain-lain agar bisa mendapatkan keuntungan bagi masyarakat maupun Desa Beji sendiri.

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Dampak Perubahan Sosial Ekonomi Desa Junrejo

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi di Desa Junrejo tidaklah sama dengan yang ada di Desa Beji, karena kondisi dan kebutuhan yang

tidak sama yang menjadikan adanya perbedaan diantara keduanya walaupun letak keduanya sangat berdekatan. Sebelum adanya pembangunan objek wisata Jawa Timur Park 3, mayoritas pekerjaan dari masyarakat yang ada di Desa Junrejo juga merupakan sebagai petani, peternak dan mendirikan berbagai macam home industri. Masyarakat Desa Junrejo tidak bisa lepas dari kegiatan tersebut dikarenakan lahan pertanian yang ada di desa masih sangat luas dan menjadi sumber mata pencaharian bagi kebanyakan masyarakat di Desa Junrejo dan masyarakat sudah sangat terampil dalam membuat produk home industri seperti souvenir, cobek cor, makanan ringan, peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Setelah berdirinya objek wisata tersebut dan berkurangnya lahan pertanian, masyarakat di Desa Junrejo banyak yang beralih menjadi buruh, pedagang, serta mengembangkan home industri mereka seiring dengan perkembangan Kota Wisata Batu. Masyarakat menganggap hasil penjualan home industri tersebut cukup mampu mengubah kualitas hidup mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Perubahan lain yang dialami masyarakat Desa Junrejo adalah adanya pembangunan infrastruktur yang telah disepakati bersama dari pihak pariwisata dengan pihak perangkat desa dan masyarakat Desa Junrejo agar kondisi fisik lingkungan mereka bisa bermanfaat bagi masyarakat. Beberapa pembangunan infrastruktur yang telah dilakukan oleh pihak pariwisata adalah adanya pembuatan irigasi air, diberikannya tanah makam, dan pemavingan jalan alternatif ke sawah. Perubahan berupa pembangunan akibat adanya Jawa Timur Park 3 ini juga

sejalan dengan konsep pembangunan kepariwisataan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No.10 Tahun 1990 disebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk mendorong pembangunan infrastruktur daerah dalam rangka kemudahan untuk memperkenalkan obyek dan daya tarik wisata. Disamping itu pembangunan pariwisata juga dimaksudkan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan umat manusia dalam negeri dan antar bangsa (Nandi, 2008).

Selama ada kesepakatan yang belum dilaksanakan, masyarakat selalu mengadakan pertemuan dengan pihak pariwisata. Hal ini juga yang menjadikan interaksi sosial di masyarakat semakin meningkat, karena dalam 6 bulan sekali mereka mengadakan pertemuan untuk membahas keluhan kesah yang ada untuk diselesaikan bersama. Alasan lain yang mengakibatkan meningkatnya interaksi sosial di masyarakat adalah diadakannya kegiatan pelatihan home industri yang dilakukan anak muda sampai orang tua dalam waktu satu minggu sekali. Perubahan interaksi sosial sebelum dan sesudah adanya objek wisata Jawa Timur Park 3 ini, juga disebabkan karena adanya kesadaran masyarakat bahwa mereka mempunyai kepentingan bersama demi kemajuan dan perkembangan desa mereka. Peran perangkat desa pun juga semakin terlihat dibandingkan sebelum adanya objek wisata ini, karena mereka juga berusaha untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat yang belum bisa terpenuhi oleh pihak Jatim Park 3.

Sebelum adanya objek wisata tersebut, intensitas kendaraan yang

berlalu lalang masih sedikit, tidak adanya kebisingan, tidak ada polusi udara. Setelah adanya Jawa Timur Park 3 kendaraan yang berlalu lalang menjadi banyak sehingga menimbulkan kebisingan. Sumber kebisingan yang lain juga ditimbulkan dari wisatawan dan pada saat event tertentu karena suara yang ditimbulkan sangat mengganggu kenyamanan masyarakat serta polusi udara yang ditimbulkan dari sopti tank. Tindakan lain yang menimbulkan kerugian bagi masyarakat adalah pelanggaran peraturan oleh pihak wisata yaitu membuat pembatas pagar sungai yang seharusnya merupakan hak milik masyarakat Desa Junrejo yang biasanya digunakan masyarakat untuk mencari rumput dan ikan. Dibuatnya pembatas tersebut menjadikan masyarakat tidak bisa lagi memanfaatkan sungai tersebut. Berikut adalah perbandingan kondisi sosial masyarakat Desa Junrejo sebelum dan sesudah adanya Jawa Timur Park 3:

	masyarakat Desa Junrejo sebelum adanya Jawa Timur Park 3	Desa Junrejo sesudah adanya Jawa Timur Park 3
1.	Masyarakat Desa Junrejo mayoritas merupakan masyarakat yang kegiatannya banyak di sektor pertanian dan home industri.	Masyarakat Desa Junrejo mengalami perubahan dimana kegiatan di sektor pertanian menjadi berkurang karena berkurangnya lahan pertanian dan banyak masyarakat yang mengembangkan kegiatan home industri dengan memanfaatkan Jatim Park 3 terutama memanfaatkan perkembangan kota wisata Batu.
2.	Kondisi fisik lingkungan masyarakat yang bisa dibidang cukup bagus.	Adanya perbaikan kondisi fisik lingkungan seperti pembuatan akses jalan alternatif yang lebih bagus berupa pemavingan, dan pembuatan irigasi pengairan.
3.	Interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat cukup sering terjadi.	Interaksi sosial menjadi sangat sering terjadi karena dalam waktu 6 bulan sekali pihak masyarakat dan perangkat desa mengadakan rapat dengan pengelola wisata dan adanya inisiatif dari masyarakat desa untuk mengadakan pelatihan home industri bagi masyarakat Desa Junrejo.
4.	Peran pemerintah desa sudah cukup baik dalam meningkatkan usaha home industri masyarakat dalam bentuk pembuatan plang bagi masyarakat yang mempunyai home industri agar bisa lebih dilihat oleh masyarakat luar maupun wisatawan yang melewati Desa Junrejo.	Peran perangkat desa meningkat karena sangat berinisiatif memperjuangkan hak-hak yang telah disepakati dari pihak masyarakat Desa Beji dengan pihak Jawa Timur Park 3.
5.	Kendaraan yang berlalu lalang tidak terlalu banyak, tidak adanya kebisingan, dan tidak ada polusi udara.	Kendaraan yang berlalu lalang menjadi semakin banyak karena bisa dijadikan akses jalan alternatif, kebisingan yang lain biasanya ditimbulkan dari wisatawan Jatim Park 3, dan adanya polusi udara yang ditimbulkan dari soptitank.

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Hal yang sama juga dirasakan oleh masyarakat Desa Junrejo karena adanya keberadaan objek wisata Jawa Timur Park 3, adanya objek wisata Jawa Timur Park 3 merubah kondisi kehidupan perekonomian di Desa Junrejo. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berdirinya Jawa Timur Park 3 ini juga membuat masyarakat yang dulunya mayoritas pekerjaannya sebagai seorang petani, peternak dan mendirikan home industri. Masyarakat Desa Junrejo tidak bisa lepas dari sektor pertanian, sektor peternakan, dan home

Tabel 3. Kondisi sosial masyarakat Desa Junrejo sebelum dan sesudah adanya Jawa Timur Park 3

No.	Kondisi sosial	Kondisi sosial masyarakat
-----	----------------	---------------------------

industri karena pada saat sebelum berdirinya objek wisata tersebut, lahan pertanian yang ada di desa masih sangat luas dan menjadi sumber mata pencaharian bagi kebanyakan masyarakat yang ada di Desa Junrejo, selain itu masyarakat juga sudah sangat terampil dalam membuat produk home industri seperti souvenir, cobek cor, makanan ringan, peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Tetapi, setelah berdirinya objek wisata tersebut dan berkurangnya lahan pertanian, masyarakat di Desa Junrejo banyak yang beralih dan bekerja sebagai buruh, pedagang, serta mengembangkan home industri mereka dan lebih mempromosikan hasil home industri mereka agar bisa lebih dikenal oleh masyarakat luar dan dijadikan oleh-oleh apabila ada wisatawan yang berkunjung.

Pengembangan home industri ini juga yang menyebabkan meningkatnya kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat di Desa Junrejo. Kesempatan kerja bagi masyarakat juga bertambah karena adanya kesepakatan yang terjalin yaitu masyarakat dapat bekerja di Jawa Timur Park 3. Peralihan ini dianggap sebagai salah satu keuntungan bagi beberapa masyarakat tersebut karena penghasilan yang didapat juga semakin meningkat dari sebelumnya. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kurniawan (2015) yang dimana pengertian dampak ekonomi adalah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia. Dampak suatu proyek pembangunan pada suatu aspek sosial ekonomi khususnya untuk negara berkembang terdapat pada komponen-komponen berikut yang ditetapkan sebagai indikator sosial ekonomi yaitu

penyerapan tenaga kerja, berkembangnya struktur ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, kesehatan masyarakat, persepsi masyarakat, penambahan penduduk, dan lain sebagainya.

Dampak lain yang ditimbulkan dari adanya objek wisata ini adalah adanya kesempatan masyarakat untuk berjualan dan memperkenalkan produk home industri yang menjadi keunggulan Desa Junrejo pada saat event tertentu. Masyarakat diberikan fasilitas berupa *stand* dan tenda, hal ini memberikan dampak positif bagi masyarakat karena dengan adanya event tersebut wisatawan bisa lebih mengenal keunggulan home industri yang ada di Desa Junrejo dan bisa mendatangkan keuntungan bagi mereka. Berbeda dengan kondisi masyarakat yang sebelumnya hanya memanfaatkan rumah untuk berdagang dan memperkenalkan keunggulan desa mereka, tetapi terkadang masyarakat lebih memilih untuk tetap berjualan di rumah karena biaya sewa yang ditetapkan oleh pihak pariwisata cukup mahal. Kesempatan ini juga yang akhirnya membuat masyarakat sadar akan potensi yang ada seperti kesempatan bekerja dan meningkatnya home industri yang ada untuk memanfaatkan kondisi tersebut untuk mendapatkan keuntungan serta memperbaiki kualitas hidup mereka agar menjadi lebih baik. Dari sekian banyak kesepakatan dan perubahan yang terjadi, keberadaan Jawa Timur Park 3 cukup membawa perubahan yang positif walaupun ada sebagian masyarakat yang menganggap belum maksimal, karena masih ada beberapa kesepakatan yang belum dipenuhi oleh pihak Jawa Timur Park 3 dan

masyarakat tersebut belum mampu memanfaatkan keadaan yang ada untuk mendapatkan keuntungan bagi mereka. Berikut adalah perbandingan kondisi ekonomi masyarakat Desa Junrejo sebelum dan sesudah adanya Jawa Timur Park 3:

Tabel 4. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Junrejo sebelum dan sesudah adanya Jawa Timur Park 3

No.	Kondisi ekonomi masyarakat Desa Junrejo sebelum adanya Jawa Timur Park 3	Kondisi ekonomi masyarakat Desa Junrejo sesudah adanya Jawa Timur Park 3
1.	Masyarakat Desa Junrejo mayoritas merupakan masyarakat yang kegiatannya banyak di sektor pertanian dan home industri.	Masyarakat Desa Junrejo mengalami perubahan dimana kegiatan di sektor pertanian menjadi berkurang karena berkurangnya lahan pertanian dan banyak masyarakat yang mengembangkan kegiatan home industri dengan memanfaatkan perkembangan Kota Wisata Batu sebagai daya tarik wisatawan untuk membeli hasil home industri mereka sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.
2.	Kesempatan kerja yang tersedia masih terbatas pada sektor pertanian, peternakan, dan home industri	Adanya kesempatan bekerja yang lebih banyak seperti bekerja di Jatim Park 3, buruh, pedagang, karyawan, home industri dan lain-lain.
3.	Hanya memanfaatkan rumah sebagai tempat untuk berdagang.	Adanya kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk berdagang dan memperkenalkan home industri mereka melalui fasilitas <i>stand</i> dan tenda yang telah disediakan oleh Jatim Park 3 pada event tertentu.
4.	Usaha untuk mulai mengembangkan potensi usaha home industri di desa mereka masih belum maksimal.	Masyarakat mulai aktif dan memanfaatkan Jawa Timur Park 3 dan perkembangan Kota Wisata Batu untuk semakin mengembangkan sektor home industri agar pasar yang dicapai bisa lebih luas dan banyak dikenal sehingga dapat meningkatkan keuntungan mereka.

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perubahan sosial masyarakat yang terjadi sebelum dan sesudah adanya objek wisata Jawa Timur 3 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Terdapat beberapa perubahan yang terjadi sebagai akibat dan dampak dari sesudah berdirinya objek wisata Jawa Timur

Park 3 baik perubahan sosial maupun ekonomi khususnya bagi masyarakat Desa Beji dan Desa Junrejo baik dampak yang bersifat positif maupun negatif. Perubahan positif yang berdampak terhadap kedua desa adalah kondisi fisik desa yang semakin bagus seperti pembangunan Kampung Hijau, pemberian pot bunga, pemavingan jalan alternatif ke sawah, pembuatan irigasi pengairan, interaksi sosial semakin meningkat, pendapatan masyarakat meningkat, pemerintah desa yang semakin aktif, tersedianya tempat berjualan di Jawa Timur Park 3, meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan keunggulan desanya. Perubahan negatif sesudah adanya Jawa Timur Park 3 ini yaitu, kendaraan yang berlalu lalang di desa semakin banyak, timbulnya suara bising dari wisatawan, polusi udara yang ditimbulkan dari sopti tank, dan adanya pelanggaran peraturan yaitu membuat pagar pembatas sungai yang biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk mencari rumput dan ikan. Perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kedua desa karena adanya kesepakatan yang terjalin antara masyarakat desa dan pihak pengelola wisata serta adanya inisiatif masyarakat desa dalam memanfaatkan keadaan yang ada. Masyarakat menganggap kesepakatan yang terjalin membawa perubahan positif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Beji dan Desa Junrejo. Masyarakat berusaha untuk mengembangkan keunggulan desanya masing-masing seiring dengan perkembangan Kota Wisata Batu. Perilaku masyarakat dalam mengembangkan keunggulan desa masing-masing merupakan salah satu bukti adanya perkembangan pola

berpikir dan pola bersikap masyarakat. Meningkatnya peran pemerintah desa yang berjuang bersama masyarakat agar kesepakatan yang belum terpenuhi bisa segera dilaksanakan oleh pihak pengelola wisata agar masyarakat bisa merasakan dampak positif sesudah adanya Jawa Timur Park 3 ini.

Saran yang dapat penulis berikan untuk pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut. Masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan keadaan dan keunggulan yang dimiliki desa masing-masing sebagai langkah untuk memajukan dan mengembangkan desa. Selalu memperjuangkan hak-hak yang belum terpenuhi demi kebaikan masyarakat bersama. Pemerintah diharapkan mampu mengembangkan inovasi teknologi yang mampu memajukan dan pengembangan masyarakat desa tersebut. Meningkatkan peran agar bisa membawa dampak dan perubahan positif bagi masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperbaiki apa yang kurang selama dilakukannya penelitian. Harapannya mampu membawa perubahan dan membuat masyarakat sadar akan potensi dan keunggulan yang dimiliki masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, J. T. (2020). Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. *UMM Press, Malang*, 2020.
- Idrus, M. (2009). METODE PENELITIAN SOSIAL. *Erlangga, Jakarta*, 2009.
- Indahsari, K., & Oktavianti, H. (2014). Analisis Peran Pariwisata Pantai Camplong Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Media Trend Vol. 9 No. 2 Oktober 2014, Hal. 181-195 ANALISIS*, 9(2), 181–195.
- Kuncoro, M. (2004). Otonomi dan Pembangunan Daerah. *Erlangga, Jakarta*, 27(53), 325–329. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol27.iss53.art12>
- Kurniawan, W. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 443–451. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i4.14851>
- Marius, J. A. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2190>
- Miles, B. B. ., & Huberman, A. M. (1992). ANALISA DATA KUALITATIF. *UI Press, Jakarta*, 1992.
- Nandi, N. (2008). Pariwisata Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1689>
- Yakup, A. P. (2019). PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran*, 20(5), 40–43. https://books.google.co.id/books?id=D9_YDwAAQBAJ&pg=PA369&lpg=PA369&dq=Prawirohardjo,+Sarwono.+2010.+Buku+Acuan+Nasional+Pelayanan+Kesehatan++Maternal+dan+Neonatal.+Jakarta+:+PT+Bina+Pustaka+Sarwono+Prawirohardjo.&source=bl&ots=riWNmMFyEq&sig=ACfU3U0HyN3I